

Kemampuan Komunikasi Anak dengan Hambatan Majemuk di Sekolah Luar Biasa

Veroyunita Umar^{1*}, Mumpuniarti²

^{1,2}Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta, 55281, Indonesia.

* Corresponding Author. E-mail: veroyunita@uny.ac.id, Telp: +6285395121xxx

Received: 20-07-2025; Revision: 09-08-2025; Accepted: 21-11-2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan komunikasi siswa dengan hambatan majemuk di Sekolah Luar Biasa melalui kajian literatur sistematis. Kajian dilakukan terhadap artikel terbitan Januari 2019 hingga Juni 2024 yang diperoleh dari berbagai basis data nasional dan internasional seperti Google Scholar, SAGE Journals, Taylor & Francis, ScienceDirect, ProQuest, ERIC, Wiley Online Library, ResearchGate, dan Garuda. Artikel dipilih berdasarkan kriteria inklusi: (1) membahas komunikasi anak dengan dua atau lebih hambatan (misalnya PIMD, MDVI); (2) menggunakan strategi Augmentative and Alternative Communication (AAC); dan (3) berada dalam konteks pendidikan khusus. Hasil kajian terhadap 18 artikel menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada level komunikasi pra-simbolik dan simbolik awal, dengan variasi kemampuan yang dipengaruhi oleh jenis hambatan dan lingkungan pembelajaran. Strategi intervensi yang umum digunakan mencakup AAC berbasis low-tech dan high-tech, interaksi simbolik berbasis rutinitas, penggunaan media konkret, serta keterlibatan keluarga sebagai pasangan komunikasi. Tantangan utama mencakup keterbatasan pelatihan guru, kurangnya alat bantu, serta kebijakan dan kolaborasi lintas profesi yang belum optimal. Kajian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan program komunikasi di SLB, khususnya sebagai panduan strategi intervensi yang relevan dengan karakteristik anak dan konteks pendidikan di Indonesia. Kajian ini merupakan tinjauan sistematis pertama yang secara khusus memetakan kemampuan komunikasi anak dengan hambatan majemuk di Indonesia.

Kata Kunci: komunikasi, hambatan majemuk, sekolah luar biasa

Communication Skills of Children with Multiple Disabilities in Special Schools

Abstract: This study aims to analyze the communication abilities of students with multiple disabilities in Special Schools through a systematic literature review. The review was conducted on articles published between January 2019 and June 2024, retrieved from various national and international databases, including Google Scholar, SAGE Journals, Taylor & Francis, ScienceDirect, ProQuest, ERIC, Wiley Online Library, ResearchGate, and Garuda. Inclusion criteria focused on studies discussing communication in children with two or more disabilities (e.g., PIMD, MDVI), utilizing Augmentative and Alternative Communication (AAC) strategies, and conducted within special education contexts. The analysis of 18 selected articles revealed that most students function primarily at the pre-symbolic and early symbolic levels of communication, with considerable variability depending on the type of disability and learning environment. Common communication strategies included low-tech and high-tech AAC, routine-based symbolic interactions, concrete media, and active involvement of families as communication partners. The main challenges were limited teacher training, inadequate access to communication tools, and insufficient policy support and interdisciplinary collaboration. Teachers, families, and professionals play a crucial role in communication interventions through structured training, sustained collaboration, and the creation of supportive environments that enable symbolic expression. This review contributes theoretically and practically to the development of communication programs in Special School, particularly by providing practical guidance for intervention strategies relevant to the Indonesian context. This is the first systematic review to specifically map the communication abilities of students with multiple disabilities in Indonesia.

Keywords: communication, multiple disabilities, special schools

PENDAHULUAN

Kemampuan komunikasi merupakan aspek esensial dalam kehidupan setiap individu, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian informasi, ide, emosi, dan kebutuhan kepada orang lain melalui simbol verbal maupun nonverbal (Herward, 2014). Pada masa kanak-kanak, kemampuan komunikasi berperan penting dalam mendukung interaksi sosial, akses terhadap pembelajaran, serta pengembangan kemandirian. Anak dengan hambatan majemuk, yaitu anak yang memiliki dua atau lebih disabilitas secara bersamaan seperti kombinasi tunanetra–tunarungu atau tunarungu–tunagrahita yang menghadapi kompleksitas kebutuhan dan tantangan komunikasi yang lebih tinggi dibandingkan anak dengan satu hambatan, karena setiap hambatan saling beririsan dan memengaruhi fungsi komunikasi secara menyeluruh (Kauffman & Hallahan, 2015).

Kemampuan komunikasi anak dengan hambatan majemuk sering kali berada pada level yang lebih rendah dibandingkan anak dengan satu hambatan (Beukelman & Mirenda, 2013). Hambatan sensorik, motorik, kognitif, dan bahasa yang terjadi secara bersamaan mempersempit akses terhadap pengalaman komunikasi bermakna, sehingga anak kesulitan mengekspresikan kebutuhan, memahami pesan, dan membangun relasi sosial. Menurut Santrock (2019), keterbatasan komunikasi juga berdampak pada perkembangan sosial-emosional, meningkatkan risiko isolasi sosial, frustrasi, hingga perilaku bermasalah. Studi internasional menunjukkan bahwa anak dengan PIMD maupun MDVI banyak yang masih berada pada tahap pra-simbolik hingga simbolik awal. Di Indonesia, data masih sangat terbatas, namun Survei Kesehatan Indonesia mencatat prevalensi disabilitas intelektual sekitar 1% dan disabilitas fisik anak usia 5–17 tahun sebesar 0,4% (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2024). Selain itu, hampir 30% anak penyandang disabilitas belum memiliki akses pendidikan dan banyak yang menghadapi layanan berkualitas rendah (Wahana Visi Indonesia, 2023). Situasi ini menegaskan urgensi intervensi komunikasi yang tepat bagi anak dengan hambatan majemuk.

Pengembangan komunikasi anak dengan hambatan majemuk di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan praktis. Kompetensi guru dalam menerapkan sistem komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan anak masih terbatas (Sunanto, 2013), sementara keterlibatan keluarga dalam mendukung komunikasi anak juga belum merata. Aprilia (2012) menekankan bahwa interaksi bermakna antara anak dan orang tua berperan penting dalam perkembangan komunikasi, namun sebagian besar keluarga belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai untuk berperan sebagai mitra komunikasi yang efektif. Selain itu, Turnbull et al. (2015) menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak dengan disabilitas, meskipun praktik kolaboratif tersebut belum sepenuhnya terimplementasi secara optimal di Sekolah Luar Biasa.

Dalam konteks praktik di sekolah, penggunaan *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) masih didominasi oleh strategi sederhana atau *low-tech*, seperti papan gambar, kartu simbol, bahasa isyarat, dan gestur tubuh. Strategi ini relatif mudah diterapkan dan sesuai dengan keterbatasan sumber daya, namun memiliki keterbatasan dalam mendukung perkembangan komunikasi simbolik yang lebih kompleks apabila tidak diimplementasikan secara konsisten dan terstruktur. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa intervensi komunikasi di Sekolah Luar Biasa masih cenderung bersifat sporadis, belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum pembelajaran, serta minim dukungan kebijakan yang berkelanjutan (Puspita et al., 2024).

Kondisi komunikasi anak hambatan majemuk juga dipengaruhi oleh minimnya kolaborasi lintas profesi antara guru, terapis wicara, psikolog, dan tenaga kesehatan lainnya. (Beukelman & Mirenda (2013) menegaskan bahwa penanganan komunikasi anak dengan kebutuhan kompleks membutuhkan pendekatan multidisipliner untuk menghasilkan intervensi yang komprehensif. Namun, di Indonesia jumlah terapis wicara masih sangat terbatas dan jejaring layanan antarprofesi belum berjalan optimal. Akibatnya, model kolaboratif yang terbukti efektif dalam meningkatkan keberhasilan AAC melalui pelatihan bersama, pemodelan komunikasi, dan pendampingan keluarga maupun sekolah secara berkelanjutan masih sulit diterapkan.

Literatur terkait kemampuan komunikasi anak hambatan majemuk di Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menyoroti anak dengan satu hambatan, seperti tunarungu atau tunagrahita, sehingga belum ada gambaran komprehensif tentang kondisi anak dengan kombinasi hambatan. Hal ini menimbulkan celah penelitian yang perlu dijawab melalui kajian literatur sistematis. (Booth, Papaioannou, & Anthea, 2016) menyebutkan bahwa kajian sistematis bermanfaat untuk memetakan temuan penelitian, mengidentifikasi strategi yang sudah diterapkan, serta menelaah

tantangan dan peluang. Light & McNaughton (2015) juga menekankan bahwa strategi komunikasi harus dipilih sesuai karakteristik anak, lingkungan, dan kebutuhan fungsional. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan memetakan kemampuan komunikasi anak hambatan majemuk di sekolah luar biasa, strategi intervensi yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Kajian ini juga menjadi rujukan penting dalam pengembangan teori, praktik pendidikan khusus, serta kebijakan komunikasi bagi anak hambatan majemuk di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* untuk menganalisis kemampuan komunikasi siswa dengan hambatan majemuk di Sekolah Luar Biasa pada jenjang SD, SMP, dan SMA. Kajian ini menghimpun, menelaah, dan menganalisis hasil penelitian, teori, serta praktik pendidikan yang relevan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kondisi aktual, tantangan, dan strategi komunikasi dalam konteks Sekolah Luar Biasa. Pendekatan ini merujuk pada pedoman kajian sistematis Booth, Sutton, & Papaioannou (2016) dan mengikuti prinsip pelaporan PRISMA (Page et al., 2021).

a. Strategi Pencarian

Penelusuran literatur dilakukan pada basis data Google Scholar, ProQuest, Taylor & Francis, SAGE Journals, ERIC, ScienceDirect, Wiley Online Library, dan Garuda. Kata kunci yang digunakan meliputi “*multiple disabilities communication*”, “*AAC and children with multiple disabilities*”, “*complex communication needs and school*”, serta “*communication intervention and special school*”. Operator Boolean AND dan OR digunakan untuk mengombinasikan kata kunci sesuai karakteristik setiap basis data guna meningkatkan relevansi hasil pencarian.

b. Rentang Waktu dan Bahasa Publikasi

Artikel yang disertakan merupakan publikasi berbahasa Indonesia atau Inggris, terbit antara Januari 2019 hingga Juni 2024 (bulan terakhir penelusuran), dan tersedia dalam versi *full text*.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Artikel dimasukkan apabila:

1. Merupakan penelitian empiris atau tinjauan sistematis yang membahas komunikasi anak dengan dua atau lebih kombinasi hambatan (misalnya intelektual-sensorik, motorik-kognitif, atau PIMD).
2. Membahas strategi komunikasi, pendekatan *augmentative and alternative communication* (AAC), atau praktik pembelajaran di sekolah khusus.
3. Menyajikan data, hasil, atau metode secara jelas dan terstruktur.

Artikel dikeluarkan apabila:

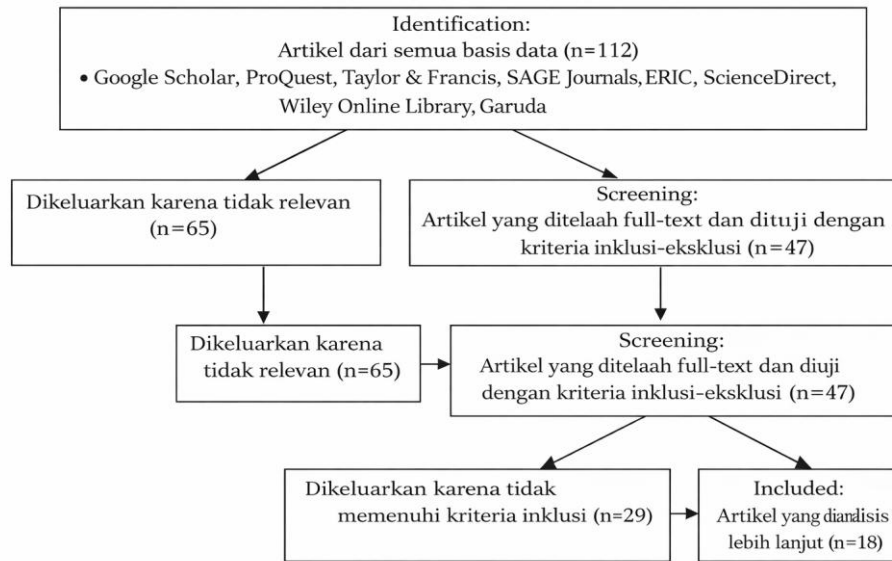
1. Hanya membahas satu jenis hambatan
2. Tidak berfokus pada komunikasi
3. Bukan *peer-reviewed*
4. Tidak tersedia secara lengkap.

c. Seleksi Artikel

Dari penelusuran awal, diperoleh 112 artikel: Google Scholar (± 25), ProQuest (± 10), Taylor & Francis (± 8), SAGE Journals (± 6), ERIC (± 4), ScienceDirect (± 4), Garuda (± 5), dan Wiley Online Library (± 3). Seleksi dilakukan melalui tahap: (1) penyaringan judul dan abstrak, (2) telaah teks lengkap, dan (3) penilaian kelayakan berdasarkan kriteria inklusi. Sebanyak 65 artikel dieliminasi pada tahap awal karena tidak relevan, dan 29 artikel dieliminasi pada tahap telaah penuh. Hasil akhirnya, 18 artikel memenuhi semua kriteria dan dianalisis lebih lanjut. Jumlah ini konsisten di seluruh bagian naskah.

d. Analisis dan Penilaian Kualitas

Analisis dilakukan secara tematik dengan tahapan: (a) membaca penuh setiap artikel, (b) memberi kode awal, (c) mengelompokkan kode menjadi tema, dan (d) memverifikasi tema dengan rekan penulis. Penilaian kualitas artikel dilakukan menggunakan *JBIC Critical Appraisal Checklist* yang dilakukan oleh dua penulis secara independen; perbedaan hasil diselesaikan melalui diskusi hingga tercapai konsensus. Manajemen referensi dilakukan menggunakan perangkat lunak Mendeley, sedangkan proses pengelompokan dan sintesis data tematik dilakukan dengan bantuan Microsoft Excel.



Gambar 1. Diagram Alur Seleksi Artikel Berdasarkan Prosedur PRISMA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelusuran literatur dalam kajian ini dilakukan secara sistematis melalui berbagai basis data elektronik nasional dan internasional, di antaranya Google Scholar, SAGE Journals, Taylor & Francis, ScienceDirect, ProQuest, ERIC, Wiley Online Library, ResearchGate, dan Garuda, dengan rentang waktu publikasi antara Januari 2019 hingga Juni 2024. Proses penelusuran menggunakan kata kunci seperti “*multiple disabilities communication*”, “*AAC and children with multiple disabilities*”, dan “*communication intervention in special school*”. Pada tahap awal, diperoleh sebanyak 112 artikel, yang kemudian diseleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Proses seleksi dilakukan melalui peninjauan judul, abstrak, dan isi penuh artikel.

Kriteria inklusi meliputi artikel hasil penelitian empiris atau tinjauan sistematis yang secara spesifik membahas strategi komunikasi atau penggunaan AAC untuk anak dengan dua atau lebih hambatan, seperti kombinasi sensorik, motorik, intelektual, atau visual. Sementara kriteria eksklusi meliputi artikel yang hanya membahas satu jenis hambatan, tidak berfokus pada komunikasi, atau tidak tersedia dalam versi full-text. Setelah melalui penyaringan dan telaah mendalam, terpilih sebanyak 18 artikel yang memenuhi semua kriteria dan dianalisis lebih lanjut dalam kajian ini.

Fokus dalam artikel-artikel tersebut mencakup berbagai kondisi hambatan majemuk seperti cerebral palsy, PIMD (Profound Intellectual and Multiple Disabilities), MDVI (Multiple Disabilities with Visual Impairment), dan autisme dengan komorbiditas. Intervensi yang dianalisis meliputi pendekatan komunikasi pra-simbolik hingga multimodal, serta penggunaan berbagai jenis media komunikasi alternatif dan augmentatif (AAC). Kajian ini juga mencakup berbagai pendekatan metodologis, seperti studi kualitatif, kuantitatif, studi kasus, eksperimen, hingga pengembangan aplikasi berbasis pendidikan khusus.

Artikel-artikel tersebut kemudian dipetakan berdasarkan tahun terbit, negara asal, sumber database, dan jenis metodologi penelitian. Identitas jurnal dan artikel yang menjadi sumber analisis disajikan dalam Tabel 1, sementara Tabel 2 memuat ringkasan metode, tujuan, hasil utama, dan informasi usia peserta pada masing-masing penelitian yang dikaji.

Tabel 1. Identitas Artikel Kemampuan Komunikasi Anak Hambatan Majemuk

No	Judul Artikel	Penulis dan Tahun	Sumber	Asal Negara	Nama Jurnal
1.	Preliminary Investigation of the Effects of a Prelinguistic AAC Intervention on Communication for Children with Multiple Disabilities	Holyfield (2019)	Taylor & Francis	Amerika Serikat	Journal of Augmentative and Alternative Communication

2.	Augmentative and Alternative Communication in Classrooms: Special Education Teacher Competences	Aldabas, (2019)	Taylor & Francis	Amerika Serikat	Journal of the American Academy of Special Education Professionals
3.	Approaches to communication assessment with children and adults with profound intellectual and multiple disabilities	Chadwick et al., (2019)	Wiley Online Library	Inggris	Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities
4.	A Scoping Review of the Involvement of Children's Communication Partners in Aided Augmentative and Alternative Communication Modeling Interventions	Biggs et al., (2019)	ResearchGate	Amerika Serikat	American Journal of Speech-Language Pathology
5.	Examining perceptions of a communication course for parents of children with profound intellectual and multiple disabilities	Rensfeldt Flink et al., (2020)	Taylor & Francis	Swedia	International Journal of Developmental Disabilities
6.	Teaching Communication Skills to Children with Severe Disabilities: Using Evidence-Based Practices	Karnas (2020)	Google scholar	Turki	International Journal of Scholars in Education
7.	A systematic review of research on staff training as an intervention to develop communication in children and adults with profound intellectual and multiple disabilities	Ware et al., (2023)	<u>Wiley Online Library</u>	Swedia	International Journal of Developmental Disabilities
8.	Asesmen Sebagai Pedoman Pengembangan Sistem Komunikasi Alternatif dan Augmentatif Mi-Says Bagi Anak dengan Complex Communication Need	Qisthi et al., (2023)	Google scholar	Indonesia	Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan
9.	Musical Interaction with Children and Young People with Severe or Profound Intellectual and Multiple Disabilities: A Scoping Review	Johnels et al., (2023)	SAGE	Swedia	International Journal of Developmental Disabilities
10.	A scoping review of AAC interventions for children and young adults with simultaneous visual and motor impairments: Clinical and research Implications	Brittlebank, (2024)	Taylor & Francis	Amerika Serikat	Augmentative and Alternative Communication
11.	Komunikasi Alternatif dan Augmentatif bagi Multiple Disabilities	Aisy et al., (2024).	Google scholar	Indonesia	Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan
12.	Literature review: Strategi Efektif Untuk Mengembangkan Komunikasi Pada Anak Dengan Hambatan Majemuk	Puspita et al., (2024)	Google scholar	Indonesia	Jurnal Ilmiah Visi

13.	Pola Komunikasi Siswa Dengan Hambatan Majemuk	Maulidina et al., (2024)	Google scholar	Indonesia	Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa
14.	Literature Review: Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi pada Anak Hambatan Majemuk	Aozora et al., (2024)	Google scholar	Indonesia	Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa
15.	Speakezio Application as an Alternative and Augmentative Communication Media for Cerebral Palsy Students	Eliyas et al., (2024)	Google scholar	Indonesia	Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus
16.	School Staff Perspectives on Using Augmentative and Alternative Communication with Students with Profound and Multiple Learning Difficulties	Flink et al., (2024)	Wiley Online Library	Inggris (United Kingdom)	Journal of Research in Special Educational Needs
17.	Communication Partners' Perceptions of Their Roles and Responsibilities in the Design, Planning and Use of Augmentative and Alternative Communication with Individuals with Severe or Profound Intellectual Disability: A Qualitative Descriptive Study	Hanley et al., (2024)	Wiley Online Library	Inggris (United Kingdom)	British Journal of Learning Disabilities
18.	Teaming to Design Tangible Symbol Communication Systems for Children with Multiple Disabilities	Ivy et al., (2024)	SAGE	Amerika Serikat	Young Exceptional Children

Tabel 2. Hasil Analisis Artikel Terkait Komunikasi Anak Hambatan Majemuk

Judul artikel dan nama penulis	Tujuan	Metode	Subjek dan Usia	Deskripsi hasil
Preliminary Investigation of the Effects of a Prelinguistic AAC Intervention on Communication for Children with Multiple Disabilities (Holyfield, 2019)	Menguji efektivitas intervensi AAC pra-linguistik pada anak dengan hambatan majemuk	Studi eksperimental satu kelompok dengan pre-post test	7–10 tahun	Intervensi menunjukkan peningkatan signifikan pada perilaku komunikasi pra-simbolik seperti kontak mata (social gaze), ekspresi wajah, dan penggunaan gerakan tubuh non-verbal. Anak yang sebelumnya tidak responsif mulai menunjukkan keterlibatan dalam interaksi sosial.
Augmentative and Alternative Communication in Classrooms: Special Education Teacher Competences (Aldabas, 2019)	Mengidentifikasi kompetensi guru pendidikan khusus dalam menggunakan AAC di kelas	Studi survei	Beragam (guru dari kelas dasar dan menengah)	Guru pendidikan khusus menunjukkan kemampuan dasar dalam menggunakan AAC. Namun, sebagian besar hanya menerapkan strategi komunikasi sederhana (pra-simbolik dan simbolik awal), dan belum banyak yang menggunakan pendekatan multimodal secara sistematis.
Approaches to communication	Mengulas pendekatan	Tinjauan sistematis	Anak dan dewasa	Studi ini menyoroti bahwa anak dengan PIMD mayoritas berada

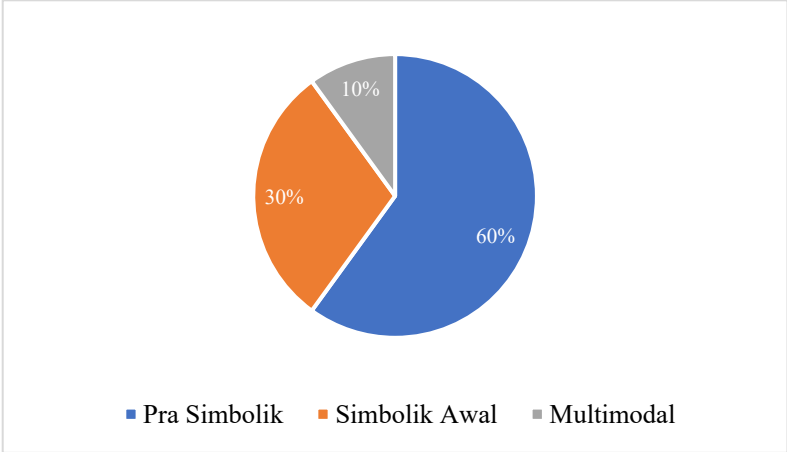
assessment with children and adults with profound intellectual and multiple disabilities (Chadwick et al., 2019)	asesmen komunikasi untuk individu dengan PIMD		(bervariasi; fokus pada anak dengan PIMD)	pada tahap komunikasi pra-simbolik, sehingga asesmen harus fokus pada perilaku non-verbal, respons refleksif, dan ekspresi dasar. Instrumen yang digunakan harus disesuaikan dengan keterbatasan motorik dan sensorik.
A Scoping Review of the Involvement of Children's Communication Partners in Aided Augmentative and Alternative Communication Modeling Interventions (Biggs et al., 2019)	Meninjau keterlibatan pasangan komunikasi dalam modeling AAC	Scoping review	Usia sekolah dasar dan menengah	Keterlibatan pasangan komunikasi (guru/orang tua) dalam intervensi modeling AAC dapat meningkatkan respons anak pada level simbolik awal dan multimodal. Anak menunjukkan peningkatan dalam mengidentifikasi simbol, menunjuk gambar, dan menyampaikan permintaan dasar.
Examining perceptions of a communication course for parents of children with profound intellectual and multiple disabilities (Rensfeldt Flink et al., 2020)	Mengeksplorasi persepsi orang tua terhadap kursus komunikasi untuk anak PIMD	Studi kualitatif	Perkiraan 5–12 tahun	Setelah mengikuti kursus, orang tua melaporkan peningkatan kemampuan anak dalam menggunakan simbol dan gerakan fungsional. Anak mulai berpindah dari komunikasi refleksif ke simbolik awal melalui penggunaan benda nyata dan visual pendukung.
Children with Vision Impairment and Multiple Disabilities: Issues of Communication Skills and Professional's Challenges (Argyropoulos et al., 2020)	Menggambarkan keterampilan komunikasi dan tantangan yang dihadapi profesional dalam menangani anak dengan gangguan penglihatan dan hambatan majemuk	Studi kualitatif deskriptif	Anak usia sekolah dasar (6–12 tahun)	Sebagian besar anak berada pada level komunikasi pra-simbolik hingga simbolik awal. Tantangan utama meliputi keterbatasan akses terhadap teknologi komunikasi dan kurangnya pelatihan profesional.
Teaching Communication Skills to Children with Severe Disabilities: Using Evidence-Based Practices (Karnas, 2020)	Mengidentifikasi praktik berbasis bukti dalam pengajaran keterampilan komunikasi untuk anak dengan disabilitas berat	Tinjauan literatur	Usia sekolah dasar	Penerapan strategi komunikasi berbasis rutinitas dan aktivitas fungsional dapat mendukung transisi dari komunikasi pra-simbolik ke simbolik awal. Ditekankan pentingnya pelibatan keluarga dan interaksi kontekstual.
Strategi Komunikasi Guru SLB YAPSI Tebing Tinggi dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus (Hidayah, 2021)	Mengidentifikasi strategi guru SLB dalam mengembangkan komunikasi anak	Studi kualitatif deskriptif	Anak SLB jenjang SD (7–12 tahun)	Guru menggunakan metode individual, visual, dan simbol sederhana (low-tech AAC). Level komunikasi anak umumnya berada pada tahap simbolik awal dan multimodal.
A Systematic Review of Research on Staff Training as an Intervention to Promote the	Menelaah efektivitas pelatihan staf dalam meningkatkan	Systematic review	Beragam; termasuk anak dan remaja	Pelatihan staf secara konsisten meningkatkan komunikasi anak pada level simbolik awal. Fokus pelatihan termasuk pemodelan

Communication of People with Intellectual Disabilities (Ware et al., 2023)	komunikasi individu dengan disabilitas intelektual				komunikasi, pelatihan responsif, dan penggunaan media visual.
Asesmen Sebagai Pedomannya Pengembangan Sistem Komunikasi Alternatif dan Augmentatif Mi-Says Bagi Anak dengan Complex Communication Need (Qisthi et al., 2023)	Mengembangkan instrumen asesmen sebagai dasar pengembangan AAC untuk anak dengan kebutuhan komunikasi kompleks	Pengembangan asesmen berbasis studi pustaka dan uji awal	Usia sekolah dasar (6–12 tahun)		Anak pada tahap pra-simbolik dan simbolik awal dapat terbantu dengan pendekatan multimodal, integrasi gambar, dan asesmen observasi perilaku.
Musical Interaction with Children and Young People with Severe or Profound Intellectual and Multiple Disabilities: A Scoping Review (Johnels et al., 2023)	Mengidentifikasi manfaat interaksi musikal untuk anak dengan disabilitas intelektual dan majemuk berat	Scoping review	Anak dan remaja (4–18 tahun)		Interaksi musikal mendukung komunikasi pra-simbolik dan simbolik awal melalui vokalisasi, gerakan tubuh ritmis, dan respons emosional. Musik terbukti memperkuat interaksi sosial dan keterlibatan anak dalam aktivitas.
A Scoping Review of AAC Interventions for Children and Young Adults with Severe or Profound Intellectual and Multiple Disabilities (Brittlebank et al., 2024)	Meninjau intervensi AAC yang diterapkan pada anak dengan disabilitas intelektual dan majemuk berat	Scoping review	Anak dan remaja (6–17 tahun)		Sebagian besar anak menunjukkan perkembangan dari komunikasi pra-simbolik ke simbolik awal. Intervensi AAC yang efektif mencakup penggunaan papan simbol, benda nyata, dan pendekatan berbasis rutinitas.
Komunikasi Alternatif dan Augmentatif bagi Multiple Disabilities (Nurkholifah et al., 2024)	Menganalisis efektivitas AAC dalam meningkatkan komunikasi anak hambatan majemuk	Studi kualitatif deskriptif	Sekolah dasar (6–12 tahun)		Anak menunjukkan perkembangan komunikasi dari tahap pra-simbolik ke simbolik awal melalui penggunaan bahasa isyarat dan alat bantu visual. Ditekankan pentingnya pelatihan guru dan keterlibatan keluarga.
Strategi Efektif untuk Mengembangkan Komunikasi pada Anak dengan Hambatan Majemuk (Puspita et al., 2024)	Mengidentifikasi strategi yang efektif untuk mengembangkan komunikasi anak hambatan majemuk	Kajian literatur	Sekolah dasar dan menengah (7–15 tahun)		Strategi yang digunakan meliputi AAC low-tech, penguatan komunikasi fungsional, dan dukungan lingkungan. Anak umumnya berada di level simbolik awal dengan potensi berkembang ke multimodal jika mendapat dukungan konsisten.
Pola Komunikasi Siswa dengan Hambatan Majemuk (Maulidina et al., 2024)	Menganalisis pola komunikasi siswa hambatan majemuk di sekolah	Studi kualitatif	Sekolah dasar dan menengah (8–16 tahun)		Pola komunikasi siswa sangat beragam, mulai dari pra-simbolik hingga multimodal. Guru menyesuaikan strategi komunikasi dengan karakteristik individu anak.
School Staff Perspectives on Using Augmentative and Alternative Communication with Students	Menggali perspektif staf sekolah tentang penggunaan AAC dengan siswa PMLD.	Kualitatif deskriptif	Usia sekolah dasar dan menengah		Hasil menunjukkan bahwa staf mengalami tantangan dalam implementasi AAC, termasuk keterbatasan pelatihan dan sumber daya, tetapi memiliki pemahaman akan pentingnya

Profound and Multiple Learning Difficulties (Flink et al., 2024)	komunikasi multimodal. Beberapa guru menyebutkan bahwa anak-anak menunjukkan level pra-simbolik hingga simbolik awal dalam interaksi komunikasi.			
Communication Partners' Perceptions of Their Roles and Responsibilities in the Design, Planning and Use of AAC (Hanley et al., 2024)	Mengeksplorasi persepsi mitra komunikasi terhadap peran mereka dalam mendesain dan menggunakan AAC.	Studi kualitatif deskriptif	Usia anak dan remaja (tidak dirinci)	Mitra komunikasi merasa perlu kolaborasi yang intensif dan pelatihan berkelanjutan untuk memahami karakteristik komunikasi anak. Anak-anak dalam studi memiliki kemampuan komunikasi simbolik awal hingga multimodal terbatas.
Teaming to Design Tangible Symbol Communication Systems for Children with Multiple Disabilities (Ivy et al., 2024)	Mengembangkan sistem komunikasi berbasis simbol konkret melalui kolaborasi multidisipliner.	Studi kualitatif berbasis tim desain partisipatif	Anak usia SD dan pra-remaja	Anak-anak menunjukkan kemajuan dalam mengenali simbol konkret melalui pendekatan komunikasi berbasis benda nyata. Level komunikasi yang teridentifikasi adalah pra-simbolik dan simbolik awal.

1. Level Kemampuan Komunikasi

Hasil kajian menunjukkan bahwa mayoritas anak dengan hambatan majemuk berada pada tahap komunikasi pra-simbolik. Bentuk komunikasi yang dominan meliputi ekspresi wajah, vokalisasi sederhana, gerakan tubuh, serta respons refleksif terhadap stimulus lingkungan. Sebagian anak berada pada tahap simbolik awal, ditandai dengan penggunaan benda nyata, gambar sederhana, atau gestur bermakna. Hanya sebagian kecil yang menunjukkan kemampuan komunikasi multimodal yang lebih kompleks. Distribusi proporsi tiap level komunikasi divisualisasikan pada Gambar 1.



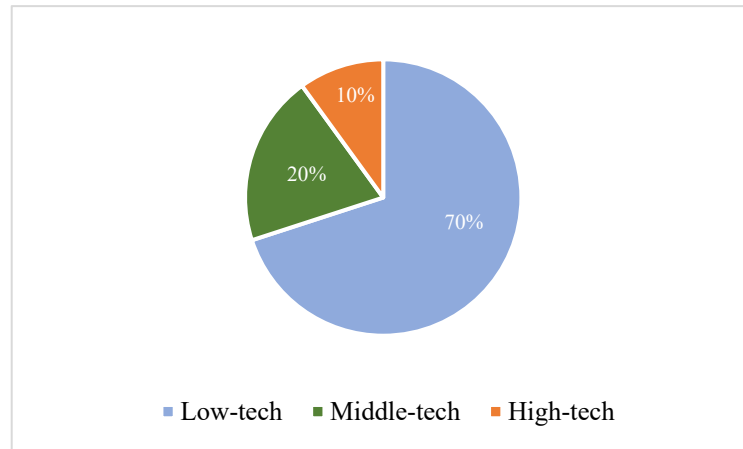
Gambar 2. Level Komunikasi Berdasarkan Artikel (n=18)

Temuan ini sejalan dengan tahapan perkembangan komunikasi menurut Bates (1979), di mana anak dengan hambatan intelektual dan majemuk berat cenderung tertahan pada tahap perlokusi atau pra-simbolik. Kondisi ini juga konsisten dengan hasil kajian Johnels et al. (2023) dan Ware et al. (2023) yang menekankan bahwa keterbatasan stimulasi dini serta hambatan sensorik dan motorik memperlambat transisi menuju komunikasi simbolik. Dalam perspektif Piaget, banyak anak masih berada pada tahap sensori-motor, sehingga pembelajaran berbasis benda konkret dan pengalaman langsung menjadi sangat penting untuk memfasilitasi perkembangan simbolik.

2. Jenis Intervensi

Intervensi komunikasi yang paling banyak digunakan adalah *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) berbasis low-tech, seperti papan gambar, kartu simbol, bahasa isyarat sederhana,

dan benda nyata. Strategi ini dinilai lebih mudah diterapkan serta sesuai dengan keterbatasan sumber daya di banyak Sekolah Luar Biasa. Proporsi penggunaan masing-masing jenis AAC divisualisasikan pada Gambar 2.



Gambar 3. Distribusi Jenis AAC yang Digunakan Berdasarkan Artikel (n=18)

Beberapa studi internasional menunjukkan pergeseran ke arah kombinasi low-high tech, misalnya penggunaan media visual yang dipadukan dengan aplikasi digital sederhana atau perangkat komunikasi berbasis tablet (Brittlebank et al., 2024; Ivy et al., 2024; Qisthi et al., 2023). Tren ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dapat memperluas akses komunikasi anak, meskipun implementasinya masih terbatas di konteks Indonesia. Selain jenis media, pendekatan berbasis rutinitas dan aktivitas fungsional juga terbukti efektif dalam meningkatkan respons komunikasi. Strategi ini mendukung transisi dari komunikasi pra-simbolik menuju simbolik awal melalui interaksi kontekstual dan bermakna (Karnas, 2020). Hal tersebut menguatkan teori Bruner (1985) tentang *scaffolding*, di mana dukungan terstruktur dari guru atau orang tua membantu anak membangun pemahaman simbolik secara bertahap.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Analisis menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti keterlibatan keluarga, dukungan guru, rutinitas belajar, dan kolaborasi sekolah-orang tua. Sebaliknya, hambatan utama meliputi keterbatasan pelatihan guru, minimnya alat bantu, lemahnya dukungan kebijakan, serta terbatasnya tenaga profesional. Temuan terkait faktor pendukung dan penghambat komunikasi dirangkum secara lebih ringkas pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Anak Hambatan Majemuk

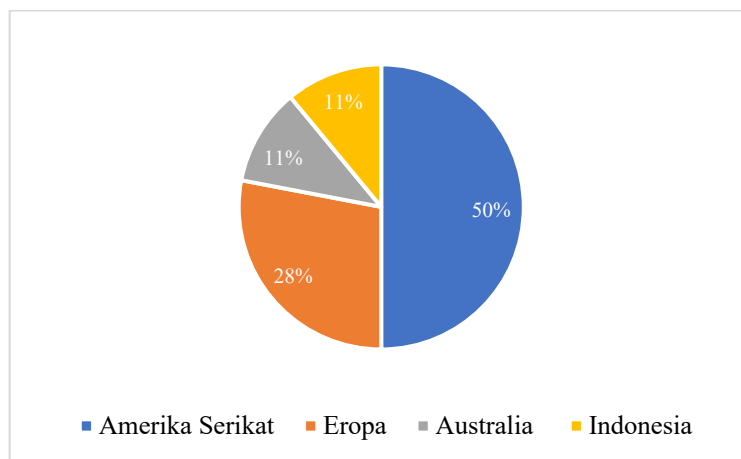
Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1. Keterlibatan keluarga dalam komunikasi sehari-hari	1. Keterbatasan pelatihan guru dalam menerapkan strategi komunikasi
2. Dukungan guru dalam pembelajaran dan interaksi	2. Kurangnya alat bantu komunikasi yang memadai
3. Lingkungan belajar berbasis rutinitas	3. Minimnya kebijakan pendidikan yang mendukung intervensi AAC
4. Kolaborasi sekolah-orang tua untuk konsistensi	4. Ketersediaan tenaga profesional (terapis wicara, psikolog) masih terbatas

Efektivitas intervensi komunikasi dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung, terutama keterlibatan keluarga, dukungan guru, lingkungan belajar berbasis rutinitas, serta kolaborasi sekolah-orang tua. Studi Biggs et al. (2019) dan Flink et al. (2020) menunjukkan bahwa konsistensi interaksi antara rumah dan sekolah mempercepat perkembangan komunikasi anak. Temuan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1981) yang menempatkan keluarga sebagai mikrosistem utama dalam perkembangan anak. Ketika keluarga terlibat aktif sebagai mitra komunikasi, peluang anak untuk berlatih komunikasi fungsional menjadi lebih besar dan berkelanjutan.

Sebaliknya, hambatan utama yang teridentifikasi meliputi keterbatasan pelatihan guru dalam penerapan AAC, minimnya ketersediaan alat bantu komunikasi, kurangnya tenaga profesional seperti terapis wicara, serta lemahnya dukungan kebijakan pendidikan yang sistematis. Temuan ini memperkuat pandangan Beukelman & Mirenda (2013) bahwa intervensi komunikasi membutuhkan pendekatan multidisipliner dan keberlanjutan implementasi.

4. Distribusi Negara

Studi yang dianalisis sebagian besar berasal dari Amerika Serikat, Eropa, dan Australia, sementara penelitian di Indonesia masih sangat terbatas. Dari segi metodologi, mayoritas menggunakan pendekatan kualitatif (studi kasus, observasi), disusul penelitian kuantitatif, eksperimen, dan kajian literatur. Variasi metodologi ini menunjukkan bahwa kajian komunikasi anak dengan hambatan majemuk masih berkembang dengan keragaman pendekatan, tetapi data empiris di Indonesia masih jarang ditemukan. Keterbatasan studi empiris di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang signifikan. Padahal, karakteristik sosial, budaya, serta ketersediaan sumber daya di Indonesia berbeda dengan negara-negara Barat. Oleh karena itu, pengembangan model intervensi komunikasi yang kontekstual dan berbasis kebutuhan lokal menjadi sangat penting. Untuk memperjelas sebaran asal studi yang dianalisis, distribusi negara ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 4. Distribusi Negara Asal Studi tentang Komunikasi Anak dengan Hambatan Majemuk (n=18)

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menunjukkan bahwa komunikasi anak dengan hambatan majemuk berada pada spektrum pra-simbolik hingga simbolik awal, dengan kebutuhan intervensi yang bersifat individual dan multimodal. Strategi berbasis AAC, rutinitas, serta kolaborasi keluarga-sekolah terbukti menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan komunikasi. Integrasi antara teori perkembangan komunikasi, pendekatan ekologis, serta praktik AAC menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi tidak hanya ditentukan oleh jenis media yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas interaksi, konsistensi dukungan, serta sistem kebijakan yang mendukung implementasi jangka panjang.

SIMPULAN

Kajian literatur sistematis ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi anak dengan hambatan majemuk di Sekolah Luar Biasa berada pada spektrum pra-simbolik hingga multimodal, dengan dominasi pada tahap pra-simbolik dan simbolik awal. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun berbagai strategi komunikasi, termasuk pendekatan berbasis AAC dan aktivitas fungsional, telah diterapkan, perkembangan menuju komunikasi simbolik yang lebih kompleks masih menghadapi tantangan pedagogis, ketersediaan sumber daya, serta dukungan sistemik.

Kajian ini memiliki kontribusi dalam memetakan secara komprehensif kondisi kemampuan komunikasi anak dengan hambatan majemuk dalam konteks SLB Indonesia serta membandingkannya dengan temuan internasional. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa perkembangan komunikasi bersifat bertahap, dari pra-simbolik menuju simbolik, dan sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi, konsistensi dukungan lingkungan, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, penguatan intervensi berbasis kebutuhan individual dan dukungan

ekosistem pendidikan menjadi aspek penting dalam meningkatkan kualitas komunikasi anak dengan hambatan majemuk.

Berdasarkan temuan kajian ini, penguatan layanan komunikasi bagi anak dengan hambatan majemuk di Sekolah Luar Biasa perlu dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Pada jangka pendek, prioritas diarahkan pada peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan terstruktur mengenai asesmen level komunikasi serta penerapan strategi *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) berbasis low-tech dan high-tech. Sekolah juga perlu memastikan ketersediaan media komunikasi yang memadai, baik berupa papan simbol, kartu gambar, benda nyata, maupun perangkat digital sederhana, guna mendukung perkembangan komunikasi fungsional siswa.

Pada jangka menengah, diperlukan penguatan kolaborasi lintas profesi yang melibatkan guru, terapis, psikolog, dan keluarga dalam merancang serta mengevaluasi intervensi secara berkala. Sementara itu, pada jangka panjang, rekomendasi diarahkan pada integrasi panduan penerapan AAC dan komunikasi multimodal ke dalam kebijakan dan kurikulum sekolah, serta pengembangan model intervensi berbasis riset yang kontekstual dengan kebutuhan SLB di Indonesia. Implikasi ini menegaskan pentingnya pendekatan sistemik yang menghubungkan praktik kelas, kolaborasi keluarga, dan dukungan kebijakan dalam meningkatkan kualitas komunikasi anak dengan hambatan majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aisy, N. R., Nurkholifah, D. R., Nurfadilah, A., Homdijah, O. S., & Akhlan, R. N. R. (2024). Komunikasi Alternatif dan Augmentatif bagi Multiple Disabilities. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8012–8017. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.4914>
- Aldabas, R. A. (2019). Augmentative and Alternative Communication in Classrooms: Special Education Teacher Competences. *Journal of the American Academy of Special Education Professionals*, 14(3), 81–93. <https://doi.org/10.64546/jaasep.407>
- Aozora, A. B., Arasy, H., Devina, N. H., Annur, S. A. J. N., Maulidina, C. A., & Taboer, M. A. (2024). Literature review: Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi pada Anak Hambatan Majemuk. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 9(1), 16. <https://doi.org/10.30870/unik.v9i1.26400>
- Beukelman, R. D., & Mirenda, P. (2013). *Augmentative & Alternative Communication: Supporting Children & Adults with Complex Communication Needs* (Fourth Edi). Baltimore, Maryland, USA: Paul H. Brookes Publishing Co.
- Biggs, E. E., Carter, E. W., & Gilson, C. B. (2019). A scoping review of the involvement of children's communication partners in aided augmentative and alternative communication modeling interventions. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 28(2), 743–758. https://doi.org/10.1044/2018_AJSLP-18-0024
- Booth, A., Papaioannou, D., & Anthea, S. (2016). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review* (2nd ed.). London, Inggris: SAGE Publications.
- Brittlebank, S. (2024). A scoping review of AAC interventions for children and young adults with simultaneous visual and motor impairments: Clinical and research Implications. *AAC: Augmentative and Alternative Communication*, 40(3), 219–237. <https://doi.org/10.1080/07434618.2024.2327044>
- Bronfenbrenner, U. (1981). *The Ecology of Human Development* (Vol. 11). Cambridge, MA: Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv26071r6>
- Bruner, J. (1985). Child's Talk: Learning to Use Language. In *Child Language Teaching and Therapy*. Oxford University Press.
- Chadwick, D., Buell, S., & Goldbart, J. (2019). Approaches to communication assessment with children and adults with profound intellectual and multiple disabilities. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 32(2), 336–358. <https://doi.org/10.1111/jar.12530>
- Eliyas, A., Susetyo, B., & Nursaniah, S. S. J. (2024). Speakezio Application as an Alternative and Augmentative Communication Media for Cerebral Palsy Students. *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 24(1), 1–9. <https://doi.org/10.17509/jassi.v24i1.67681>

- Flink, A. R., Wallin, S., Larsson, J., Westling, E., & Johnels, J. Å. (2024). School staff perspectives on using augmentative and alternative communication with students with severe or profound intellectual and multiple disabilities. *Journal of Research in Special Educational Needs*, (March), 1–14. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12742>
- Hanley, E., Dalton, C., Lehane, E., & Martin, A. M. (2024). Communication Partners' Perceptions of Their Roles and Responsibilities in the Design, Planning and Use of Augmentative and Alternative Communication With Individuals With Severe or Profound Intellectual Disability: A Qualitative Descriptive Study. *British Journal of Learning Disabilities*, 53(1), 74–86. <https://doi.org/10.1111/bld.12620>
- Herward, W. L. (2014). *Exceptional Children An Introduction to Special Education* (Tenth ed). Upper Saddle River, New Jersey, USA: Pearson Education, Inc.
- Holyfield, C. (2019). Preliminary investigation of the effects of a prelinguistic AAC intervention on social gaze behaviors from school-age children with multiple disabilities. *Augmentative and Alternative Communication*, 35(4), 285–298. <https://doi.org/10.1080/07434618.2019.1704866>
- Ivy, S., Hanline, M. F., & Robbins, A. (2024). Teaming to Design Tangible Symbol Communication Systems for Children With Multiple Disabilities. *Young Exceptional Children*, 27(2), 63–77. <https://doi.org/10.1177/10962506241248758>
- Johnels, L., Vehmas, S., & Wilder, J. (2023). Musical interaction with children and young people with severe or profound intellectual and multiple disabilities: a scoping review. *International Journal of Developmental Disabilities*, 69(4), 487–504. <https://doi.org/10.1080/20473869.2021.1959875>
- Karnas, M. (2020). Teaching Communication Skills to Children with Severe Disabilities: Using Evidence-Based Practices. *International Journal of Scholars in Education*, 3(2), 213–221.
- Kauffman, J. M., & Hallahan, D. P. (2015). Handbook of Special Education. In D. P. Kauffman, J. M.; Hallahan (Ed.), *Handbook of Special Education* (1st ed.). London and New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203837306.ch30>
- Kementerian Kesehatan Indonesia. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023: Prevalensi disabilitas intelektual dan fisik anak usia 5–17 tahun*. Jakarta, Indonesia. Retrieved from <https://data.goodstats.id/statistic/indonesia-memiliki-prevalansi-disabilitas-intelektual-tertinggi-dibandingkan-lainnya-KtqiW>
- Maulidina et al., C. A. (2024). Pola Komunikasi Siswa dengan Hambatan Majemuk. *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, 9(1), 32–37. <https://doi.org/10.30870/unik.v9i1.26628>
- Puspita, S. D., Latisha, E. K., Maulidah, S., Nurmalinga, R., Taboer, M. A., & Maulidina, C. A. (2024). Literature Review: Strategi Efektif Untuk Mengembangkan Komunikasi Pada Anak Dengan Hambatan Majemuk. *Jurnal Ilmiah Visi*, 19(1), 75–83. <https://doi.org/10.21009/jiv.1901.8>
- Qisthi, A., Putri, S., Rizqita, A. J., Muanis, A., Nurhasanah, N., Usep, U., ... Susetyo, B. (2023). Asesmen Sebagai Pedoman Pengembangan Sistem Komunikasi Alternatif dan Augmentatif Mi-Says Bagi Anak dengan Complex Communication Need. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10937–10940. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2409>
- Rensfeldt Flink, A., Åsberg Johnels, J., Broberg, M., & Thunberg, G. (2020). Examining perceptions of a communication course for parents of children with profound intellectual and multiple disabilities. *International Journal of Developmental Disabilities*, 68(2), 156–167. <https://doi.org/10.1080/20473869.2020.1721160>
- Santrock, J. W. (2019). *Essentials of Life-Span Development* (6th ed.). New York, NY, USA: McGraw-Hill Education.
- Wahana Visi Indonesia. (2023). *Situasi anak penyandang disabilitas di Indonesia: Akses pendidikan dan layanan*. Jakarta, Indonesia. Retrieved from <https://wahanavisi.org>
- Ware, J., Buell, S., Chadwick, D. D., Bradshaw, J., & Goldbart, J. (2023). A systematic review of research on staff training as an intervention to develop communication in children and adults with

profound intellectual and multiple disabilities. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 37(2), 1–31. <https://doi.org/10.1111/jar.13201>

PROFIL SINGKAT

Veroyunita Umar, lahir di Gorontalo tahun 1990. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa di Universitas Negeri Makassar dan melanjutkan studi S2 pada program yang sama di Universitas Negeri Surabaya. Saat ini, penulis berkarier sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Bidang keahlian utamanya adalah pendidikan anak dengan hambatan majemuk. **Mumpuniarti**, lahir di Yogyakarta 31 Mei 1957. Saat ini mengajar di jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta.